

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE* SEBAGAI DESAIN PEMBELAJARAN DI ERA DISRUPSI

Rahmi Diana¹, Faidatul Hasanah, Restu Presta Mori², Nurul Mailani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

¹rahmidiana123krc@gmail.com

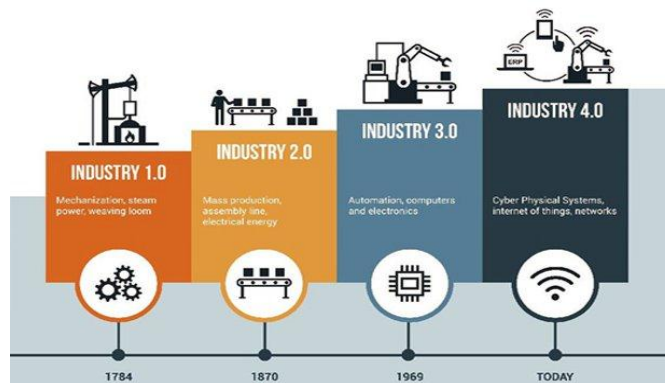
Abstrak

Untuk menyiapkan generasi emas yang dibekali keterampilan abad 21 dalam Menghadapi berbagai kondisi degradasi norma, etika, dan budi pekerti, Pendidikan di Era Disrupsi Baik itu pendidikan di sekolah Negeri maupun Swasta harusnya memperhatikan segala aspek perkembangan peserta didik. Namun, tidak semua pendidikan di Indonesia yang pada penerapannya memperhatikan pendidikan karakter dan keberagaman jenis kecerdasan siswa. Perkembangan model pendidikan mengubah sudut pandang sebagian besar pelaku pendidikan. Perubahan yang banyak ditemui adalah munculnya sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis *Multiple Intelligences* sebagai desain pendidikan di era Digital. Penerapan pendidikan ini berdasar pada meningkatnya tingkat kesadaran bahwa anak terlahir dengan kecerdasan dan bakatnya masing-masing. Berdasarkan beberapa literasi yang mengungkapkan tentang keberagaman jenis kecerdasan yang ada serta penerapannya pada berbagai tingkatan sekolah di Indonesia, maka model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk ini sangat diperlukan. Mengacu pada maraknya pendidikan berbasis kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*), maka Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengungkapkan Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence sebagai tawaran pendidikan di Era Disrupsi. Metode yang digunakan adalah Studi Literatur.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Multiple Intelligence, Pembelajaran Era Disrupsi

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di dunia tidak lepas dari adanya perkembangan dari revolusi industri yang terjadi di dunia, karena secara tidak langsung perubahan tatanan ekonomi turut merubah tatanan pendidikan di suatu negara. Revolusi industri dimulai dari 1) Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 melalui *penemuan mesin uap*, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara massal, 2) Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 melalui *penggunaan listrik* yang membuat biaya produksi menjadi murah, 3) Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970an melalui penggunaan *komputerisasi*, dan 4) Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa *inteligensia dan internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin (Prasetyo & Trisyanti, 2018).



Gambar 1. Perkembangan revolusi industri 4.0

Seperti dijelaskan dalam (RISTEKDIKTI, 2018) Ciri-ciri Era Disrupsi dapat dijelaskan melalui (VUCA) yaitu Perubahan yang masif, cepat, dengan pola yang sulit ditebak (Volatility), Perubahan yang cepat menyebabkan ketidak pastian (Uncertainty), Terjadinya kompleksitas hubungan antar faktor penyebab perubahan (Complexity), Kekurangjelasan arah perubahan yang menyebabkan ambiguitas (Ambiguity). Pada Era ini teknologi informasi telah menjadi basis atau dasar dalam kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan di Indonesia, bahkan di dunia saat ini tengah masuk ke era revolusi sosial industri 5.0. Pada Era Revolusi industri 4.0 beberapa hal terjadi menjadi tanpa batas melalui teknologi komputasi dan data yang tidak terbatas, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Era ini juga akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta pendidikan tinggi.

Di era globalisasi ini, dunia menjadi terbuka seolah tanpa batas (*borderless*) sehingga sangat mudah mengetahui kekurangan dan keunggulan. Masing-masing individu ingin lebih dari individu yang lain untuk mengejar kualitas bagi dirinya sendirinya. Kecepatan perubahan dunia menuntut dan mensyaratkan kemampuan belajar yang lebih cepat. Kompleksitas dunia yang terus meningkat juga menuntut kemampuan yang sesuai untuk menganalisa setiap situasi secara logis dan memecahkan masalah secara kreatif. Kesuksesan pendidikan tergantung pada anak-anak mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan kecepatan, kompleksitas dan ketidakpastian yang saling berhubungan satu sama lain.

Sistem sekolah saat ini masih memusatkan pada bagaimana memutuskan apa yang harus dipelajari oleh anak-anak dan bagaimana mereka harus berpikir (Kognitif). Di era yang sedang berubah dengan cepat ini, yang paling penting adalah mengajarkan anak-anak bagaimanacara belajar dan bagaimana cara berpikir. Dua kemampuan inilah yang akan membuat anak-anak mampu untuk mengatasi perubahan dan kompleksitas serta mampu menjadi individu yang mandiri.

Untuk menguasai perubahan yang berlangsung cepat, dibutuhkan cara belajar cepat (*accelerated learning*), yaitu kemampuan untuk menyerap informasi dengan cepat. Cara belajar yang tradisional atau yang disebut sebagai '*back to basic*' atau yang biasanya disebut juga *teacher centered* atau guru mengajar di depan siswa yang pasif adalah suatu gaya pembelajaran yang tidak sesuai karena tidak menuntut para siswa untuk berpikir bagi kepentingan diri mereka sendiri. Jalaludin mengatakan salah satu tujuan pendidikan adalah memaksimalkan potensi manusia, membantu manusia untuk berkembang mencapai tingkat kesempurnaan. *Accelerated Learning* merupakan metode pembelajaran yang dipercepat dan menggunakan games pendukung pembelajaran. *Accelerated Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih memperhatikan keadaan psikologi siswa dalam belajar. Konsep pembelajaran ini ditemukan oleh Lozanov. Lozanov mengatakan bahwa otak manusia digunakan sebagai alat utama belajar akan efektif digunakan apabila berada dalam keadaan tidak dalam tekanan, lepas, dan nyaman dan melibatkan seluruh diri (*wholebrain*).

Pernyataan tersebut sebenarnya juga menekankan bahwa pendidikan hendaknya tidak lagi hanya memfokuskan diri pada segi kognitif (misalnya Nilai Ebtanas Murni) yang lebih mengembangkan Intelligence Quotient (IQ), tetapi juga kecerdasan secara majemuk, yakni Multiple Intelligences (MI) oleh H. Gardner (1983), Emotional Intelligences (EI) oleh Daniel Goldman (1994), Spiritual Intelligence (SI) oleh Danah Zohar (2003), Adversity Qoutient (AQ) oleh P.G. Stoltz (2003) (Efendi, 2005:135,163,205; A. Ngermanto, 2003:80-83).

PEMBAHASAN

A. Pendidikan karakter

Karakter adalah hal yang utama dari manusia berkualitas. Jika kekayaan sirna, sesungguhnya tidak ada yang hilang karena karakter mengutamakan kekayaan budi pekerti. Jika kesehatan yang hilang, sesuatu telah hilang karena karakter memerlukan kesehatan jiwa dan raga. Jika karakter yang hilang, segalanya telah hilang karena karakter adalah roh kehidupan.

Karakter merupakan pendukung utama dalam pembangunan bangsa, kata Bung Karno. Beliau (Soedarsono, 2009:46) mengatakan: "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*). Karena *character building* inilah yang akan membuat

Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau character building tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli". Dalam perspektif filosofis dikatakan bahwa *education without character, this is sins the basis for misery in the world, The essence of education is to recognize truth. Let your secular education go hand in hand with spiritual education* (Sathya, 2002:83).

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua pendekatan yakni pendekatan praktis dan pendekatan esensial. Pendekatan praktis melatih sifat-sifat yang diharapkan menjadi perilaku peserta didik. Pendekatan esensi menyiapkan kepribadian sebagai rumahnya karakter. Kemendikbud membuat desain pendidikan karakter dengan membuat daftar sifat-sifat yang harus diimplementasikan kepada peserta didik. Ada delapan belas sifat untuk pendidikan karakter dan sembilan sifat pendidikan anti korupsi.

Pendidikan karakter di satuan pendidikan fokus pada sikap, pola pikir, komitmen dan kompetensi berbasis pada kecerdasan (IESQ). Penyelenggaraan Kegiatan intra dan ekstra kurikuler bahkan atmosfer kelembagaan secara keseluruhan ikut serta membangun karakter. Artinya, kepala sekolah, guru, pegawai dan juga peserta didik dengan segala interaksinya mempunyai peran masing-masing membangun karakter.

B. Esensi dan Strategi Pendidikan Karakter

Plato, mengatakan bahwa: *"If you ask what is the good of education, in general, the answer is easy, that education makes good men, and that good men act nobly"*. Prayitno dan Manullang (2011) mengatakan bahwa *"The end of education is character"*. Jadi, seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter. Kegiatan intra dan ekstra kurikuler sebagai inti pendidikan di satuan pendidikan harus dilakukan dalam konteks pengembangan karakter. Warga negara Indonesia berkualitas memiliki karakter Pancasila, artinya ukuran berkualitas (terdidik) bagi seluruh warga NKRI adalah apakah dirinya memiliki nilai-nilai Pancasila serta nilai-nilai kemanusiaan. Kekeringan nilai Pancasila dari kepribadian akan merupakan ancaman bagi NKRI. Karakter Generasi Emas diharapkan menunjukkan sosok kepribadian yang utuh, dan orisinal, di mana ucapan sesuai dengan perbuatan.

Karakter Generasi Emas dapat dibangun secara utuh dan orisinal, apabila berbasis IESQ (kecerdasan intelektual-IQ, emosional-EQ dan spiritual-SQ). IQ merujuk kepada kecepatan dan ketepatan aktivitas kognitif dalam memahami, menyelesaikan berbagai masalah, tantangan maupun tugas-tugas. Cerdas intelektual berarti cepat dan tepat melakukan aktivitas mental, berfikir, penalaran, dan pemecahan masalah.

Aspek-aspek karakter di Indonesia khususnya bersifat sikap (merupakan perwujudan kesadaran diri) banyak yang sebenarnya merupakan bagian aktivitas sehari-hari manusia. Secara teoritik aspek sikap atau ranah afektif lebih efektif jika dikembangkan melalui kebiasaan sehari-hari. Misalnya disiplin pada mahasiswa akan lebih mudah dikembangkan jika disiplin telah menjadi kebiasaan sehari-hari di kampus. Jujur, kerja keras, saling toleransi dan sebagainya akan mudah dikembangkan jika aspek-aspek tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di kampus. Dalam konteks pendidikan kejuruan penumbuhan iklim kerja industri menjadi langkah yang dirasa efektif dalam upaya menumbuhkan sikap kerja siswa yang diharapkan nantinya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh industri. Kerjasama dengan berbagai stakeholders akan memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa sehingga dengan sendirinya akan tumbuh sikap maupun etos kerja seseuai dengan harapan dunia kerja (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013).

Pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut (Moelyadi: 2008):

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi ruang kepada santri untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua santri, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.

7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para santri.
8. Memfungsikan seluruh staf pesantren sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk mendidik karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manesfetasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

C. Dinamika Multiple Intelligence

Fenomena multiple intelligences telah menjadi topik pembicaraan dan penelitian yang hangat dikalangan praktisioner pendidikan. Awalnya, kecerdasan seseorang hanya diukur dengan menggunakan tes IQ. Penelitian ilmiah pertama yang pernah dilakukan oleh Stein & Book (2000) membandingkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dengan cognitive intelligence (IQ), dilakukan dengan mengukur prestasi kerja menggunakan Baron Emotional Questient Inventory (EQ-i). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cognitive intelligence* (IQ) berpengaruh sekitar 1% performansi kerja actual. EI (*emotional intelligence*) berpengaruh sebesar 27% dan 72%, sedang lainnya dipengaruhi oleh hal-hal lain. Stein & Book (2000) menyatakan bahwa IQ dapat digunakan untuk memperkirakan sekitar 1-20% (rata-rata 6%) keberhasilan dalam pekerjaan tertentu. EQ di sisi lain ternyata berperan sebesar 27-45%, dan berperan langsung dalam keberhasilan pekerjaan tergantung pada jenis pekerjaan yang diteliti.

Pada tahun 1983, Howard Gardner, seorang tokoh muda dalam bidang psikologi di Amerika, telah memberikan banyak sumbangan terhadap psikologi khususnya tentang pengukuran psikologi anak. Hingga pada akhirnya Gardner mengembangkan kesembilan jenis kecerdasan yang dikenal hingga saat ini. Dewasa ini, banyak sekolah di Indonesia mulai mengembangkan ketujuh kecerdasan ini, dalam konteks pendidikan maupun pelatihan, serta pengembangan sumber daya manusia (Rizki, 2013).

D. Implementasi Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia

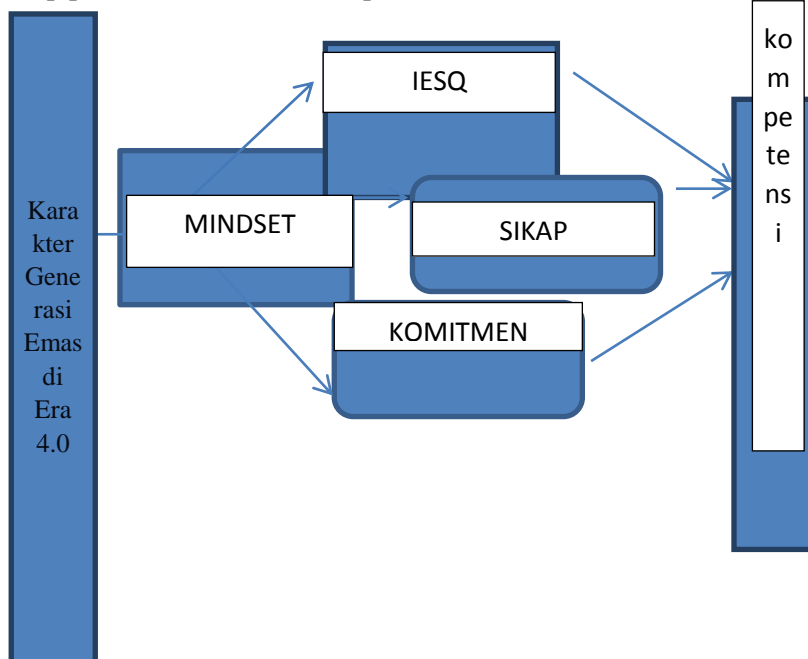
Dalam penelitian Purwanti (2013) diketahui bahwa SDN Sakalan Lor, Kalasan, Sleman menerapkan metode MI dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada mh 1 dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). SD Muhammadiyah dan SDIT Ihsanul Fikri kota Magelang juga menerapkan pembelajaran berbasis multiple intelligences. Menurut Muflihatuh (2013), kepala sekolah dan guru di kedua sekolah tersebut sudah cukup mengenal konsep kecerdasan majemuk sehingga kedua sekolah tersebut mengimplementasikan pendekatan multiple intelligences pada aktivitas pembelajaran sehari-hari. Pendekatan Multiple intelligences diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler dengan menyeleksi bakat dan minat siswa. Sedangkan pada kegiatan intrakurikuler, pihak sekolah menerapkan berbagai macam metode pembelajaran guna memfasilitasi siswa yang memiliki jenis kecerdasan yang berbeda.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Malang diketahui juga secara aktif menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis multiple intelligences (Ika, 2011). Model pembelajaran ini sangat perlu diterapkan pada sekolah kejuruan karena sekolah kejuruan pada umumnya memiliki berbagai jenis jurusan sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yg berbeda untuk siswa-siswi. Pendidikan berbasis multiple intelligences juga diterapkan di tingkat pendidikan yang lebih rendah. Salah satu Taman Kanak-Kanak di Situbondo juga teridentifikasi memiliki tiga kelas yang menerapkan kegiatan pembelajaran yang berbeda, yaitu kinestetik, audio, dan visual. Untuk itu, para peserta didik diwajibkan untuk mengikuti tes finger print untuk memetakan potensi gaya belajar siswa sebelum dikelompokkan ke dalam ketiga kelas yang ada dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang berbeda.

E. Desain Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence

Strategi pengembangan IESQ di satuan pendidikan dapat dilakukan dengan mengendalikan seluruh program dan kegiatan intra dan ekstra-kurikuler, serta atmosfer kelembagaan. Kepala

sekolah dalam kepemimpinan, guru dalam pembelajaran, pegawai dalam pelayanan administratif, unit-unit kegiatan pelayanan yang lain, atmosfir kelembagaan, seluruhnya terkendali untuk membangun IESQ. Pembangunan IESQ secara komprehensif merupakan prasyarat untuk membangun sikap positif, polapikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas. Harrel (2004:10) menyebut karakter sebagai "attitude". *In your life attitude is everything. Your attitude today, determine your success tomorrow. What ever you do in life, if you have positive attitude, you'll always be 100 percent.* Sikap adalah persepsi positif atau negatif yang menjadi motivasi perbuatan. Sikap positif melahirkan sifat optimis, sabar, tekun dan selalu siap bekerja.



Gambar 2. Desain pendidikan karakter berbasis multiple intelligence

SIMPULAN

Berdasarkan kemajemukan jenis kecerdasan yang dicetuskan oleh Gardner (1983) dan Armstrong (2011), maka sangat diperlukan pemetaan terhadap kecerdasan yang dimiliki siswa. Dengan demikian, setiap siswa mendapatkan porsi pembelajaran serta metode yang tepat dan tidak ada lagi siswa yang dicap tidak kompeten di kelas. Selain itu, peran orang tua sangat besar dalam mengenali potensi kecerdasan anak. Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah diharapkan mampu memotivasi dan memfasilitasi gaya belajar anak.

Sebagai desain pembelajaran di era Disrupsi, Strategi pengembangan IESQ di satuan pendidikan dapat dilakukan dengan mengendalikan seluruh program dan kegiatan intra dan ekstrakurikuler, serta atmosfir kelembagaan. Kepala sekolah dalam kepemimpinan, guru dalam pembelajaran, pegawai dalam pelayanan administratif, unit-unit kegiatan pelayanan yang lain, atmosfir kelembagaan, seluruhnya terkendali untuk membangun IESQ. Pembangunan IESQ secara komprehensif merupakan prasyarat untuk membangun sikap positif, polapikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas. Harrel (2004:10) menyebut karakter sebagai "attitude". *In your life attitude is everything. Your attitude today, determine your success tomorrow. What ever you do in life, if you have positive attitude, you'll always be 100 percent.* Sikap adalah persepsi positif atau negatif yang menjadi motivasi perbuatan. Sikap positif melahirkan sifat optimis, sabar, tekun dan selalu siap bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN PERUBAHAN SOSIAL. In Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0."

- RISTEKDIKTI.(2018). Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. Retrieved from <https://www.ristekdikti.go.id/siaran-pers/pengembangan-ipitek-danpendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0/>
- Andran, C. (2014). Sistem Pendidikan. Retrieved February 4, 2019, from <https://www.kompasiana.com/andreancan/54f76a90a33311b0368b47ea/sistempendidikan>
- Suparno Paul SJ, 2002, Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi, Yogyakarta : Kanisius.
- Panitia Penyelenggara FIP–UNP. 2005.“Laporan Kegiatan Seminar Internasional Pendidikan dan Pertemuan FIPJIP se-Indonesia Tahun 2005. Dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013 Rangka Dies Natalis UNP ke-51”. Mendidik Memang Tidak Memerlukan Ilmu Pendidikan. Padang: UNP.
- Efendi Agus, 2005, Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, AQ dan Successful Intelligence atas IQ, Bandung : Alfabeta.
- Nggermanto Agus, 2003, Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Soedarsono, Soemarno. 2009. Karakter Mengantar Bangsa, dari Gelap Menuju Terang. Jakarta: Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Sathya, Sai. 2002. A Compilation of The Teaching of Sathya Sai Baba on Education. Sathya Sai Book Center of America.
- Prayitno & Belferik Manullang.2011. Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa. Jakarta: Grasindo.
- Mulyadi, Seto, dkk, Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter, cetakan I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).
- Stein, S. J. dan Book, H. E. 2000. The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success. Kanada: Multi-Health Systems.
- Rizki, R. A. 2013. Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. (Online) (<http://ririnayurizki.blogspot.co.id/2013/03/strategi-pembelajaran-berbasismultiple.html>), diunduh pada 29 Juli 2016.
- Muflihatuh, T. 2013. Implementasi Multiple Intelligences dalam Pembelajaran pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Study Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang). Skripsi: STAIN Salatiga.
- Harrel, Keith. 2004. Attitude is Everything. NY: Collins Business.
- Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013